

Research Article



Pengaruh Pemanfaatan Media Chat Online dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Berkomunikasi dan Berpikir Kritis

(The Effect of Online Chat Media and Interest in Learning on Communication and Critical Thinking Skills)

Amalla Rizki Putri*, Syamsurizal, Nazarudin
Program Magister Pendidikan IPA Universitas Jambi
Jl. Raden Mattaheer No.21, Ps. Jambi, Kota Jambi, Jambi
*Corresponding Author: amallarizkiputri29@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 24 – 06 – 2022 Diterima: 7 – 11 – 2022 Dipublikasikan: 31 – 12 – 2022	<p><i>The aims of the research was to determine the effect of online chat media on communication and critical thinking skills, the effect of interest in learning on communication and critical thinking skills, and the interaction between online chat media and interest in learning. The methods of research is an quasy experimental factorial type between-group pretest and posttest design. Data analysis was performed using two-way Multivariate Analysis (MANOVA) technique with the assumptions of normality, homogeneity, and effect tests. The results of data analysis show that there is a significant between the average scores of communication and critical thinking skills from learned with different online chat media. The results also show that there is a significant between the average scores of communication and critical thinking skills from learned with different learning interests. The conclusion is online chat media and interest in learning affect communication and critical thinking skills, and there is an interaction between online chat media and interest in learning.</i></p> <p>Key words: <i>online chat media, interest in learning, communication, critical thinking</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia	<p>Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh media chat online berbeda terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis, pengaruh minat belajar berbeda terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis, serta interaksi antara media chat online dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis. Jenis penelitian adalah eksperimen antara kelas tipe faktorial. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis multivarian dua jalur dengan asumsi dasar uji normalitas, homogenitas, dan efek. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis dari pembelajaran dengan media chat online yang berbeda, terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis peserta didik dari minat belajar yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa media chat online berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis, minat belajar berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis, serta terdapat interaksi antara media chat online dan minat belajar dalam memengaruhi keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis.</p> <p>Kata kunci: chat online, minat belajar, berkomunikasi, berpikir kritis</p>



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Terdapat empat keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik yang menjadi unsur capaian pembelajaran (National Education Association, 2012). Keterampilan pertama adalah mampu berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Keterampilan kedua adalah mampu menganalisis suatu informasi secara kritis. Keterampilan ketiga adalah mampu berkolaborasi dengan teman sejawat. Keterampilan keempat adalah kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Keterampilan berkomunikasi adalah suatu kemampuan untuk mengutarakan pikiran atau memahami pikiran orang lain baik secara lisan maupun tertulis (Nugroho et al., 2019). Data hasil observasi menunjukkan 76% dari 180 peserta didik kelas XI IPA salah satu SMAN di Kota Jambi tidak aktif selama pembelajaran fisika. Hal tersebut terlihat dari kurangnya intensitas peserta didik untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan dari pendidik. Tidak adanya pertanyaan yang muncul dari peserta didik setelah diberikan stimulus menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi rendah (Bravender, et al., 2013). Untuk peserta didik yang bertanya masih menggunakan bahasa yang kurang dimengerti karena pemilihan kata yang tidak baku. Peserta didik yang menjawab pertanyaan dari pendidik pada umumnya tidak menjawab secara langsung yaitu melihat ke arah teman-teman terlebih dahulu dan tidak memandang guru secara langsung. Selain itu, informasi yang disampaikan masih kurang jelas dan tidak sistematis karena kurangnya pemahaman materi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang karena sering diaplikasikan pada kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional dalam bekerja (Bezanilla et al., 2019). Dikatakan aplikatif karena keterampilan tersebut sering diterapkan dalam menemukan solusi dari masalah kehidupan sehari-hari. Terdapat 6 indikator keterampilan berpikir kritis yaitu *interpretation, analyze, evaluation, inference, argumentation, dan self-regulation* (Priyadi et al., 2018). Keenam indikator tersebut secara sistematis menjadi suatu proses pemikiran kritis. Sebuah pemikiran kritis diawali dengan penafsiran, berlanjut dengan analisis, lalu mengevaluasi dan mendapat sebuah kesimpulan, dari kesimpulan dapat dikeluarkan argumentasi untuk memberi solusi terhadap masalah. Namun, rata-rata nilai uji soal essay yang membutuhkan pemikiran kritis dari 180 peserta didik kelas XI IPA salah satu SMAN di Kota Jambi masih berada di bawah KKM. Sebagian besar peserta didik hanya mampu memberi jawaban hingga tahap analisis, dan beberapa di tahap inferensi, namun peserta didik belum berani untuk memberikan argumentasinya terkait suatu fenomena, sehingga mereka belum mampu memberi solusi tepat untuk sebuah masalah kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa penulisan masih tergolong tidak sistematis dan penggunaan bahasa yang kurang tepat.

World Health Organization (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi, dan dampaknya dirasakan bagi seluruh dunia untuk setiap sektor khususnya pendidikan. Pemerintah berupaya memperkecil penyebaran virus, dengan mengharuskan sekolah menghentikan sementara pembelajaran tatap muka dan diganti pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet (daring). Rekomendasi solusi inovatif yang dapat digunakan pendidik dan peserta didik selama pandemi COVID-19 yaitu dengan *flipped virtual classroom model, online practice questions, dan academic conferences via teleconference* (Chick et al., 2020). Penggunaan ketiga solusi tersebut membutuhkan jaringan internet yang cepat dan stabil, juga peralatan yang memadai seperti Laptop atau *smartphone*.

Jaringan internet di Indonesia pada umumnya masih tergolong rendah. Survei akhir bulan Maret 2020 dilaksanakan Kemendikbud terkait pembelajaran daring terhadap 230 mahasiswa tahun masuk 2015 hingga 2019 yang tersebar di 32 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa 98% perguruan tinggi telah melaksanakan pembelajaran daring menggunakan *smartphone* dan koneksi internet yang buruk menjadi keluhan utama. Selain itu, Sri Aryati kepala sekolah SMPN 5 Lhokseumawe mengungkapkan pada berita harian Popularitas.com bahwa kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah jaringan internet yang lambat, dan rendahnya perekonomian peserta didik sehingga tidak memiliki *smartphone*. Hal serupa juga di rasakan oleh peserta didik di SMAN 4 Kota Jambi. Leviana Benardi selaku Wakil Humas SMAN 4 Kota Jambi melalui berita harian JEK TV mengungkapkan kendala paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah kuota dan sinyal yang tidak mendukung. Bahkan, peserta didik dari tingkat SD hingga SMA di Kabupaten Muaro Jambi rela melaksanakan pembelajaran di Kantor Polisi karena kendala sinyal yang sulit hingga tidak memiliki *smartphone* maupun laptop (Almunanda, 2020).

Akibatnya guru lebih memilih menggunakan chat online dengan aplikasi Whatsapp. Karena selain fiturnya lengkap untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi, dari segi *budget* aplikasi tersebut masih tergolong murah. Observasi yang dilakukan terhadap 180 peserta didik kelas XI SMAN 5 Kota Jambi menunjukkan bahwa semua orang memahami dan sering menggunakan aplikasi Whatsapp. Hal ini mengartikan bahwa penggunaan Whatsapp sudah menjadi kebutuhan dasar dalam berkomunikasi. Selain itu hasil penelitian menunjukkan, penggunaan chat online dengan digital efektif dalam melatih keterampilan berkomunikasi (Siddiq, dkk., 2016). Hal ini dapat menjadi masukan khususnya bagi dunia pendidikan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Peserta didik umumnya memiliki ketertarikan terhadap sesuatu termasuk pelajaran. Jika mereka tertarik dengan pelajaran, maka mereka akan menikmati, menyukai, menyenangkan, konsentrasi sehingga selalu mempelajarinya. Itu disebut minat belajar. Umumnya, minat belajar dibagi atas 3, minat belajar yang tinggi, sedang, dan rendah. Observasi yang dilakukan terhadap 180 peserta didik menunjukkan 84% tidak meminati pembelajaran fisika, sehingga minat belajar dicurigai sebagai faktor rendahnya keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik. Penggunaan sosial media dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Hong, et al., 2016). Idealnya, jika minat belajar tinggi maka hasil belajar juga tinggi. Hal ini berarti, dengan meningkatkan minat peserta didik, secara tidak langsung juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam menjalani kehidupan. Penggunaan chat online dinilai efektif dan efisien dalam melatih dua keterampilan tersebut, maka dinilai penting untuk mengetahui pengaruh langsung penggunaan chat online terhadap keterampilan peserta didik khususnya berpikir kritis dan berkomunikasi. Selain itu, minat belajar juga menjadi hal yang penting karena minat belajar merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap proses mereka belajar dan hasil pembelajaran. Sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan fokus “pengaruh pemanfaatan media chat online dan minat belajar terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis”.

METODE PENELITIAN

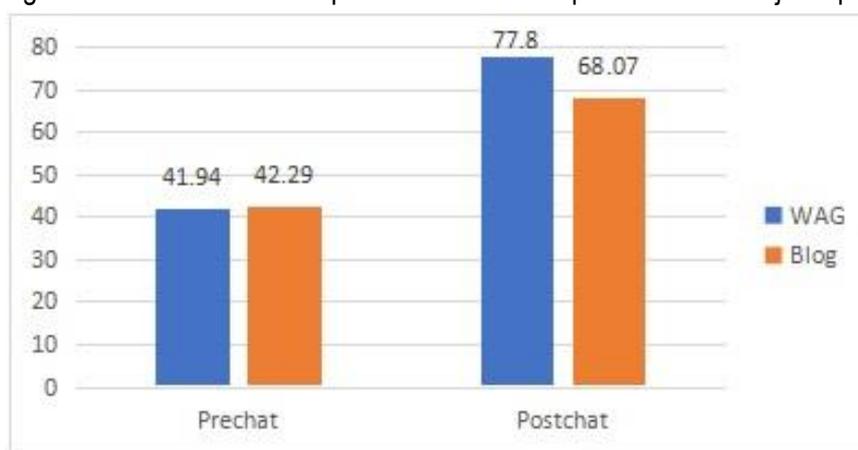
Jenis penelitian ini adalah *quasy experimental factorial type between-group pretest and posttest design*. Penelitian ini membandingkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol melalui uji sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Variabel penelitian ada empat yaitu media chat online (X) sebagai

variabel independen, minat belajar (a) sebagai variabel moderator, keterampilan berkomunikasi (Y) dan keterampilan berpikir kritis (Z) sebagai variabel dependen. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yang dipilih dari 6 kelas XI IPA salah satu SMAN di Kota Jambi. Pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meeting* untuk *synchronous learning*, WAG untuk *asynchronous learning* kelas eksperimen, dan Blog untuk *asynchronous learning* kelas kontrol.

Instrumen pada penelitian ini terdiri dari angket minat belajar, rubrik penilaian keterampilan berkomunikasi, serta soal essay. Angket minat belajar yang digunakan merupakan adopsi dari hasil penelitian (Iswanto, 2021) yang mengembangkan instrumen minat belajar khususnya mata pelajaran IPA. Rubrik penilaian keterampilan berkomunikasi yang digunakan merupakan instrumen yang sama dari penelitian (Nugroho et al., 2019), yang mana mereka meneliti pengaruh model *project based learning* terhadap keterampilan berkomunikasi. Data dari penelitian dianalisis dengan uji normalitas homogenitas, serta uji varian tiap-tiap kondisi dengan teknik analisis multivarian dua jalur (*two-way MANOVA*) menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berkomunikasi adalah suatu kemampuan untuk mengutarakan pikiran atau memahami pikiran orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berkomunikasi diuji sebanyak dua kali untuk tiap kelas menggunakan rubrik penilaian keterampilan berkomunikasi. Pengumpulan data pertama yaitu pada pertemuan pertama secara *synchronous learning via Zoom Cloud Meeting*, di mana peserta didik belum diberikan perlakuan chat online. Pengumpulan data kedua yaitu pada pertemuan kelima secara *synchronous learning via Zoom Cloud Meeting*, di mana peserta didik telah diberikan perlakuan chat online. Kelas eksperimen diberikan perlakuan chat online sebanyak tiga kali pertemuan secara *asynchronous learning via WhatsApp Grup* (WAG) sedangkan kelas kontrol *via Blog*. Perbandingan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik disajikan pada Gambar 1.



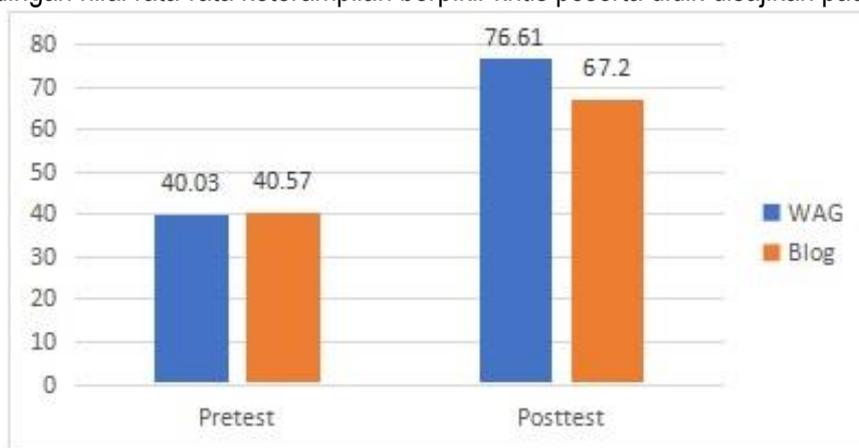
Gambar 1. Perbandingan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik

Berdasarkan grafik, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas eksperimen dan kontrol setelah diberikan perlakuan media chat online lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan. Nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas eksperimen setelah diberi perlakuan sebesar 77,80 sedangkan sebelum diberi perlakuan sebesar 41,94. Nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan sebesar 68,07 sedangkan sebelum diberi perlakuan sebesar 42,29. Selain itu, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi

peserta didik kelas eksperimen setelah diberi perlakuan media chat online lebih tinggi dari pada kelas kontrol, di mana nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas eksperimen sebesar 77,80 sedangkan kelas kontrol sebesar 68,70.

Hasil uji efek pengaruh media chat online terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 dengan nilai *partial eta squared* 0,426 atau 42,6%. Nilai tersebut menunjukkan adanya variansi antara pembelajaran dengan pemanfaatan media chat online yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan media chat online mempengaruhi keterampilan berkomunikasi peserta didik sehingga hipotesis terbukti. Hal ini karena pembelajaran dengan pemanfaatan media chat online yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan respon cepat dalam pemrosesan informasi (Al-Mashaqbeh & Atef, 2018), pengguna tetap *up to date* (Mazana 2018), meningkatkan antusias peserta didik sehingga keterampilan berkomunikasi meningkat (Munir, dkk., 2021).

Perbandingan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik

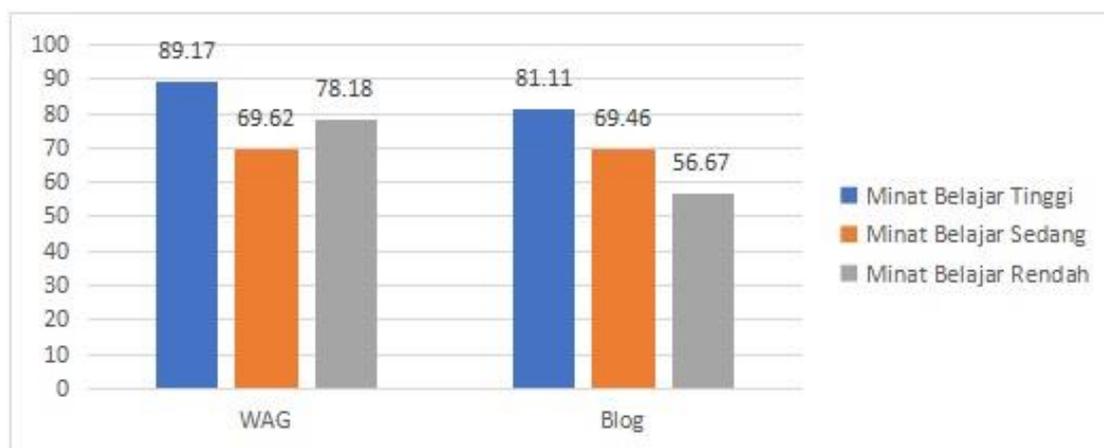
Berdasarkan grafik, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol setelah diberi perlakuan media chat online lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen setelah diberi perlakuan sebesar 76,61 sedangkan sebelum diberi perlakuan sebesar 40,03. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan sebesar 67,20 sedangkan sebelum diberi perlakuan sebesar 40,57. Selain itu dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen setelah diberi perlakuan media chat online lebih tinggi dari pada kelas kontrol, di mana nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen sebesar 76,61 sedangkan kelas kontrol sebesar 67,20.

Hasil uji efek pengaruh media chat online terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 dengan nilai *partial eta squared* 0,403 atau 40,3%. Nilai tersebut menunjukkan adanya variansi antara pembelajaran dengan pemanfaatan media chat online yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan media chat online mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga hipotesis terbukti. Hal ini karena pembelajaran dengan pemanfaatan media chat online yang baik membuat peserta didik nyaman dan aktif dalam pembahasan materi (Nihayati & Indriani, 2021). Penggunaan pesan dengan gambar dan video lebih efektif dipahami oleh peserta didik (Cetinkaya, 2017). Selain itu, pemanfaatan media chat online yang baik membantu peserta didik membangun pengetahuan dengan cara dinamis, menarik, interaktif, dan otonom sehingga keterampilan berpikir kritis meningkat (Chiparra, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil analisis data, nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa WAG lebih tinggi daripada *Blog*. Hal tersebut bisa terjadi karena didasarkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, karena aplikasi *WhatsApp* memberi kemudahan dalam berinteraksi dan berbagi informasi. Faktor kedua, karena aplikasi *WhatsApp* memberi kemudahan dalam mengirim dan mengakses audio, foto, video, dokumen, serta file lainnya. Faktor ketiga, karena aplikasi *WhatsApp* merupakan aplikasi yang sering digunakan masyarakat untuk saling berbagi informasi.

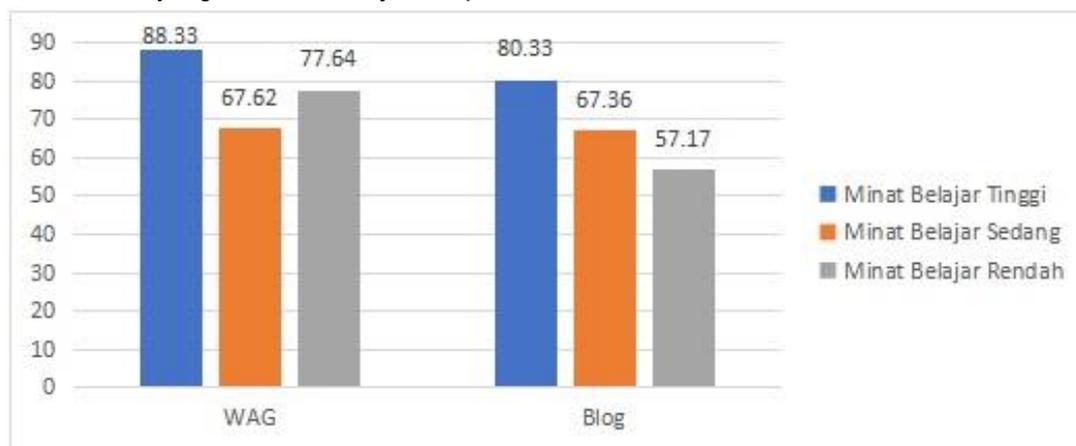
Aplikasi *WhatsApp* memberi kemudahan dalam berinteraksi dan berbagi informasi. Pembelajaran dengan aplikasi WAG memberi kemudahan dalam berinteraksi karena peserta didik sebagian besar sudah memiliki aplikasi *WhatsApp* pada icon *smartphone* daripada aplikasi *Blog*. Hal tersebut membuat pengaksesan aplikasi *WhatsApp* tentunya lebih mudah daripada *Blog*. Hal tersebut membuat aplikasi *WhatsApp* memberikan efek terhadap perilaku masyarakat (Nuuyoma, dkk., 2020). Kemudahan tersebut membuat peserta didik fokus terhadap penyampaian respon terhadap stimulus dari guru, diskusi antarpeserta didik, maupun akses informasi dari peserta didik lainnya, sehingga pembelajaran dengan aplikasi *WhatsApp* menjadikan peserta didik lebih antusias daripada pembelajaran dengan aplikasi *Blog*. Hasil penelitian Munir dkk. (2021) menunjukkan pembelajaran dengan bantuan aplikasi *WhatsApp* meningkatkan interaksi peserta didik karena lebih antusias dalam berdiskusi. Selain itu, penelitian oleh Chiparra dkk. (2022) menunjukkan aplikasi *WhatsApp* mendukung pembelajaran sinkron maupun tak sinkron.

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik tertinggi adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa WAG dengan kategori minat belajar tinggi yaitu sebesar 89,17. Nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik terendah adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog* dengan kategori minat belajar rendah yaitu sebesar 56,67. Hasil uji efek pengaruh minat belajar terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 dengan nilai *partial eta squared* 0,628 atau 62,8%. Nilai tersebut menunjukkan adanya variansi antara minat belajar yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa minat belajar mempengaruhi keterampilan berkomunikasi peserta didik sehingga hipotesis terbukti.



Gambar 3. Nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan media chat online yang berbeda

Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan media chat online yang berbeda ditunjukkan pada Gambar 4.



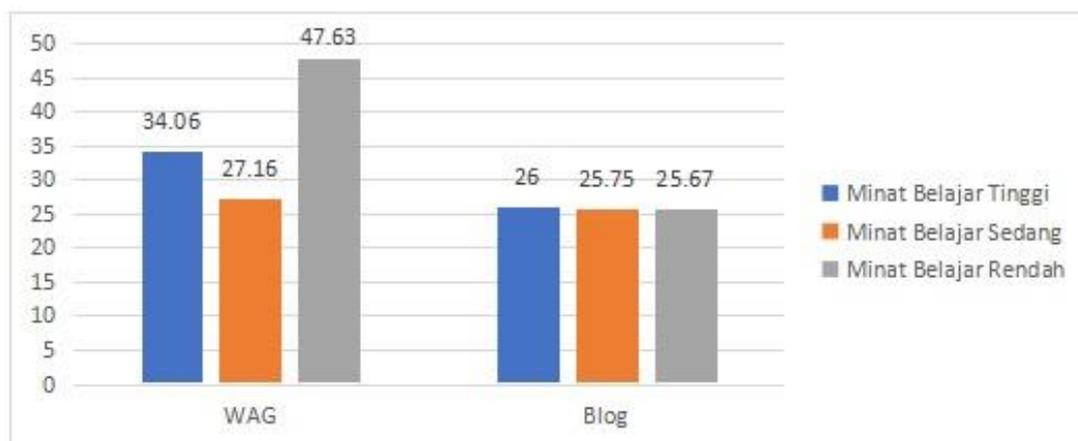
Gambar 4. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan media chat online yang berbeda

Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik tertinggi adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa WAG dengan kategori minat belajar tinggi yaitu sebesar 88,33. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik terendah adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog* dengan kategori minat belajar rendah yaitu sebesar 57,17. Hasil uji efek pengaruh minat belajar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 dengan nilai *partial eta squared* 0,627 atau 62,7%. Nilai tersebut menunjukkan adanya variansi antara minat belajar yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa minat belajar mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga hipotesis terbukti.

Berdasarkan hasil analisis data, kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa WAG dengan kategori minat belajar tinggi memiliki nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis tertinggi daripada kelompok lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena didasarkan beberapa faktor. Faktor pertama, karena perasaan senang ketika belajar. Faktor kedua karena perhatian terhadap materi yang diajarkan. Faktor ketiga karena ketertarikan untuk belajar. Hong dkk. (2016) menyebutkan 5 kriteria yang menunjukkan minat belajar yaitu peserta didik menikmati belajar, menyukai pelajaran, menyenangi pembelajaran, dan berkonsentrasi terhadap pelajaran, serta merasa waktu cepat berlalu ketika pembelajaran berlangsung. Uji angket minat belajar menunjukkan peserta didik dengan minat belajar tinggi memenuhi kriteria tersebut.

Penelitian menunjukkan peserta didik dengan kategori minat belajar tinggi lebih berkonsentrasi dibandingkan dengan kategori minat belajar lainnya. Ketika peserta didik memperhatikan maka akan berkonsentrasi terhadap pengamatan dan pengertian serta mengesampingkan hal lainnya (Iswanto, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru maupun sumber lainnya.

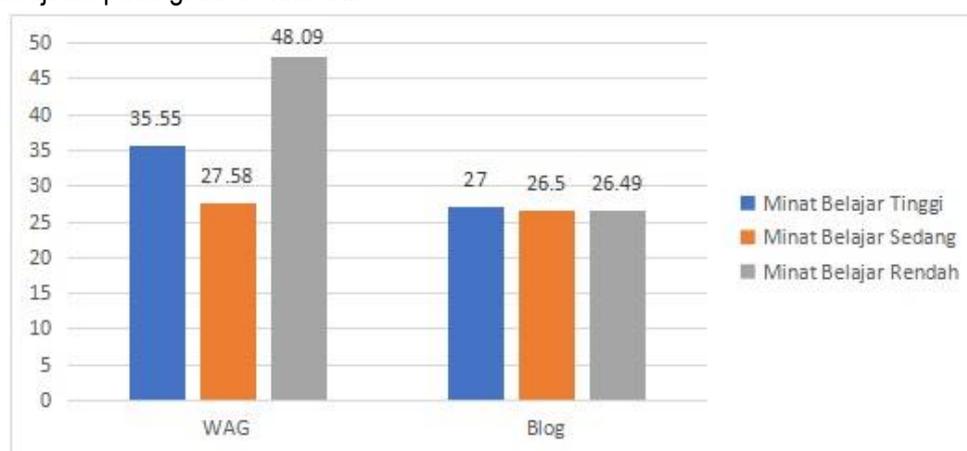
Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan media chat online yang berbeda disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 5. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan media chat online dan minat belajar yang berbeda

Berdasarkan grafik, dapat dilihat bahwa peningkatan nilai rata-rata tertinggi adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa WAG dengan kategori minat belajar rendah yaitu sebesar 47,63. Peningkatan nilai rata-rata terendah adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog* dengan kategori minat belajar rendah yaitu sebesar 25,67. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa WAG memiliki selisih yang jauh antara tiap kategori minat belajar yaitu 34,06 untuk minat belajar tinggi, 27,06 untuk minat belajar sedang, dan 47,63 untuk minat belajar rendah. Berbeda dengan peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog*, di mana selisih antara tiap kategori minat belajar sangat dekat yaitu 26,00 untuk minat belajar tinggi, 25,75 untuk minat belajar sedang, dan 25,67 untuk minat belajar rendah, sehingga dapat dianggap peningkatan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog* cenderung sama. Hasil uji efek pengaruh interaksi antara media chat online dan minat belajar terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 dengan nilai *partial eta squared* 0,395 atau 39,5%. Nilai tersebut menunjukkan adanya variansi. Hal tersebut membuktikan bahwa interaksi antara pemanfaatan media chat online dan minat belajar mempengaruhi keterampilan berkomunikasi peserta didik sehingga hipotesis terbukti.

Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan media chat online yang berbeda disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 6. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan media chat online yang berbeda

Berdasarkan grafik, dapat dilihat bahwa peningkatan nilai rata-rata tertinggi adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan chat online berupa WAG dengan kategori minat belajar rendah yaitu sebesar 48,09. Peningkatan nilai rata-rata terendah adalah kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog* dengan kategori minat belajar rendah yaitu sebesar 26,49. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa WAG memiliki selisih yang jauh antara tiap kategori minat belajar yaitu 35,55 untuk minat belajar tinggi, 27,58 untuk minat belajar sedang, dan 48,09 untuk minat belajar rendah. Berbeda dengan peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog*, di mana selisih antara tiap kategori minat belajar sangat dekat yaitu 27,00 untuk minat belajar tinggi, 26,50 untuk minat belajar sedang, dan 26,49 untuk minat belajar rendah, sehingga dapat dianggap peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diberi perlakuan media chat online berupa *Blog* cenderung sama. Hasil uji efek pengaruh interaksi antara media chat online dan minat belajar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 dengan nilai *partial eta squared* 0,362 atau 36,2%. Nilai tersebut menunjukkan adanya variansi. Hal tersebut membuktikan bahwa interaksi antara pemanfaatan media chat online dan minat belajar mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga hipotesis terbukti.

Berdasarkan hasil analisis data, kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online WAG dengan kategori minat belajar rendah memiliki peningkatan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis tertinggi daripada kelompok lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena didasarkan beberapa faktor. Faktor pertama, pembelajaran melalui WAG memberikan proses yang baru dan tidak biasa kepada peserta didik. Faktor kedua, karena pembelajaran melalui WAG memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Faktor ketiga, karena kelompok peserta didik dengan minat belajar rendah cenderung lebih sering memperhatikan *smartphone* daripada belajar secara disiplin.

Pembelajaran melalui WAG memberikan proses yang baru dan tidak biasa kepada peserta didik. Observasi menunjukkan peserta didik biasanya melaksanakan pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS) yang disediakan oleh dinas pendidikan. Guru memberikan instruksi, materi dan tugas melalui LMS, kemudian peserta didik mengakses materi, mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas tersebut melalui LMS. Pola ini sama dengan penggunaan aplikasi *Blog*. Namun, penggunaan WAG dalam pembelajaran memberikan pola pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran yang biasanya. Penggunaan WAG memberikan kelebihan memiliki intensitas kehadiran yang lebih tinggi, memiliki jumlah tugas tidak terjawab lebih rendah, serta memiliki akses langsung yang lebih nyaman kepada guru (Alghazo & Nash, 2017). Hasil penelitian Al-Mashaqbeh & Atef (2018) menunjukkan komunikasi menggunakan grup *WhatsApp* meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik karena menawarkan komunikasi dengan cara yang lain dari pembelajaran konvensional. Selain itu, WAG merupakan alat yang berguna untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dan berbagi informasi dan pengetahuan dengan orang lain (Nurazizah dkk., 2019), sehingga efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis khususnya bagi peserta didik dengan minat belajar rendah.

Pembelajaran melalui WAG memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Nihayati & Indriani (2021) mengungkapkan peserta didik merasa nyaman dan berpartisipasi aktif dalam pembahasan materi selama pembelajaran online sehingga dapat memahami materi dengan mudah dan efektif. Ini merupakan

alasan mengapa peserta didik dengan minat belajar kategori rendah mengalami peningkatan cenderung tinggi daripada kategori lainnya. Selain itu, Çetinkaya & Sütçü (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap peningkatan keberhasilan peserta didik. Ini berarti semakin peserta didik nyaman terhadap lingkungan, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan dalam belajarnya.

Kelompok peserta didik dengan minat belajar rendah cenderung lebih sering memperhatikan *smartphone* daripada belajar secara disiplin. Penyebab minat belajar rendah adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupannya. Hal tersebut membuat mereka tidak fokus terhadap pembelajaran, justru fokus kepada hal-hal lainnya seperti media sosial. *WhatsApp* merupakan salah satu alat komunikasi berbasis media sosial (Orijji & Fanny, 2019). Oleh karena peserta didik cenderung lebih sering memperhatikan *smartphone*, maka mereka akan *up to date* terhadap pembelajaran dengan aplikasi *WhatsApp* (Mazana, 2018). Hasil penelitian Çetinkaya & Sütçü (2018) menunjukkan bahwa aplikasi *WhatsApp* efektif meningkatkan keberhasilan pembelajaran karena melalui aplikasi tersebut peserta didik secara tidak sadar belajar. Ini merupakan salah satu faktor penyebab peserta didik dengan minat belajar kategori rendah memiliki peningkatan nilai keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis tertinggi dibandingkan dengan minat belajar kategori lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan penggunaan media komunikasi dengan tepat dapat memberi peningkatan terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis meskipun tidak didukung oleh faktor internal seperti minat belajar. Hal tersebut karena peningkatan pengetahuan muncul karena korelasi dari intensitas pengaksesan informasi (Pimmer, dkk., 2021). Ini merupakan faktor penyebab peserta didik dengan minat belajar kategori rendah memiliki peningkatan nilai keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis tertinggi dibandingkan dengan minat belajar kategori lainnya.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan penggunaan media chat online yang berbeda memberikan pengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis peserta didik, di mana pembelajaran dengan aplikasi *WhatsApp* akan memberikan efek yang lebih besar daripada pembelajaran dengan aplikasi *Blog*. Hal tersebut bisa terjadi karena didasarkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, karena aplikasi *WhatsApp* memberi kemudahan dalam berinteraksi dan berbagi informasi. Faktor kedua, karena aplikasi *WhatsApp* memberi kemudahan dalam mengirim dan mengakses audio, foto, video, dokumen, serta file lainnya. Faktor ketiga, karena aplikasi *WhatsApp* merupakan aplikasi yang sering digunakan masyarakat untuk saling berbagi informasi.

Penelitian menunjukkan minat belajar yang berbeda memberikan pengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis peserta didik, di mana minat belajar dengan kategori tinggi memberikan efek yang paling tinggi dibandingkan minat belajar lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena didasarkan beberapa faktor. Faktor pertama, karena perasaan senang ketika belajar. Faktor kedua karena perhatian terhadap materi yang diajarkan. Faktor ketiga karena ketertarikan untuk belajar.

Penelitian menunjukkan media chat online dan minat belajar saling berinteraksi dalam mempengaruhi keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis, di mana kelompok peserta didik yang diberi perlakuan media chat online WAG dengan kategori minat belajar rendah memiliki peningkatan nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis tertinggi daripada kelompok lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena didasarkan beberapa faktor. Faktor pertama, pembelajaran melalui WAG memberikan proses yang baru dan tidak biasa kepada peserta didik. Faktor kedua, karena pembelajaran melalui WAG memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Faktor ketiga, karena kelompok peserta didik

dengan minat belajar rendah cenderung lebih sering memperhatikan *smartphone* daripada belajar secara disiplin.

Untuk melakukan penelitian dengan fokus keterampilan berkomunikasi maupun berpikir kritis, sangat penting mempertimbangkan penggunaan media-media yang dipergunakan dalam pembelajaran khususnya media komunikasi. Media komunikasi berperan penting dalam penyampaian maupun pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan penggunaan media komunikasi dengan tepat dapat memberi peningkatan terhadap keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis meskipun tidak didukung oleh faktor internal seperti minat belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr.Drs. Syamsurizal, M.Si dan Bapak Nazarudin S.Si., M.Si., Ph.D selaku pembimbing, karena atas bantuan dan bimbingan serta sumbangan pemikiran terhadap artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Ali Sadikin, S.Pd., M.Pd selaku pengelola BIODIK atas masukan yang konstruktif sehingga menyempurnakan artikel ini. Semoga dengan terbitnya jurnal ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif terhadap pendidikan serta keberlangsungan hidup.

RUJUKAN

- Al-Mashaqbeh, I. F., & Atef, F. (2018). Learning Dialogue through WhatsApp Messenger: Students' Experience and Attitude. *International J. Soc. Sci. & Education*, 8(2), 17-28.
- Alghazo, Y. M., & Nash, J. A. (2017). The Effect of Social Media Usage on Course Achievement and Behavior. *Journal of Education and Practice*, 8(2), 161-167.
- Almunanda, F. Sekolah Tatap Muka Ditiadakan, Siswa Jambi Belajar Daring dari Kantor Polisi. Diakses tanggal 10 Agustus 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5119428/sekolah-tatap-muka-ditiadakan-siswa-jambi-belajar-daring-dari-kantor-polisi>
- Bezaniilla, M. J., Fernández-Nogueira, D., Poblete, M., & Galindo-Domínguez, H. (2019). Methodologies for Teaching-Learning Critical Thinking in Higher Education: The Teacher's View. *Thinking Skills and Creativity*, 33, 100584. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584>
- Bravender, T., Tulsy, J. A., Farrell, D., Alexander, S. C., Østbye, T., Lyna, P., Dolor, R. J., Coffman, C. J., Bilheimer, A., Lin, P., & Pollak, K. I. (2013). Teen CHAT: Development and Utilization of a Web-Based Intervention to improve Physician Communication with Adolescents about Healthy Weight. *Patient Education and Counseling*, 93(3), 525-531. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pec.2013.08.017>
- Çetinkaya, L. & Sütçü, S. S. (2018). The Effects of Facebook and WhatsApp on Success in English Vocabulary Instruction. *Journal of Computer Assisted Learning*, 34(5), 504-514. DOI: <http://doi.org/10.1111/jcal.12255>
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729-732. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Chiparra, W. E. M., Suca-Apaza, G. R., Rosales-Dominguez, E. G., Mosquera-Torres, D. F., Alarcón-Trillo, A. Y., & Suazo-Zárate, J. P. (2022). Use of WhatsApp in Synchronous and Asynchronous Education in Students of the IV Cycle of Peruvian Basic Education. *Webology*, 19(1), DOI: <http://doi.org/10.14704/web/v1911/web19132>
- Hong, J., Hwang, M., Szeto, E., Tsai, C., Kuo, Y., & Hsu, W. (2016). Internet Cognitive Failure Relevant to Self-Efficacy, Learning Interest, and Satisfaction with Social Media Learning. *Computers in Human Behavior*, 55, 214-222. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.010>

- Iswanto, I. (2021). Pengembangan Instrumen Minat Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Syntax Idea*, 3(2), 338-346.
- Mazana, M. Y. (2018). Social Media in the Classroom: WhatsApp a New Communication Tool For Enhanced Class Interactions. *Business Education Journal*, 11(1), 1-8.
- Munir, S., Erlinda, R. & Afrinursalim, H. (2021). Students' Views on the Use of WhatsApp during COVID-19 Pandemic: A Study at IAIN Batusangkar. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 5(2), 323-334. DOI: <http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v5i2.740>
- National Education Association. (2012). *Preparing 21st Century Students For a Global Society; An Educator's Guide to the "Four Cs"*. Washington, DC.
- Nihayati, A., & Indriani, L. (2021). EFL Students' Perspective on WhatsApp as Media of Online Teaching and Learning in COVID-19 Pandemic. *Journal of Research on Language Education*, 2(1), 44-52.
- Nugroho, A. T., Jalmo, T., & Surbakti, A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 50-58.
- Nurazizah, H., Frihatin, L. Y., & Sugiarto, B. R. (2019). WhatsApp Voice Note in Speaking Class. *Journal of English Education and Teaching*, 3(3), 343-360. DOI: <http://doi.org/10.3369/jeet.3.3.343-360>
- Nuuyoma, V. Mhlope, N. J. & Chihururu, L. (2020). The Use of WhatsApp as an Educational Communication Tool in Higher Education: Experiences of Nursing Students in Kavango East Namibia. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 105-114. DOI: <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p105>
- Orijj, A., & Fanny, A. (2019). Social Media in Teaching-Learning Process: Investigation of the Use of WhatsApp in Teaching and Learning in University of Port Harcourt. *European Scientific Journal*, 15(4), 15-39. DOI: <http://doi.org/10.19044/esj.2019.v15n4p15>
- Pimmer, C., Brühlmana, F., Odetola, T. D., Dipeolu, O., Oluwasola, O., Jäger, J., & Ajuwon, A. J. (2021). WhatsApp for Mobile Learning: Effects on Knowledge, Resilience and Isolation in the School-to-Work Transition. *The Internet and Higher Education*, 50, 100809.
- Priyadi, R., Mustajab, A., Tatsar, M. Z., & Kusairi, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X MIPA dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako*, 53-55.
- RA. Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi. Diakses pada 10 Agustus 2020. <https://www.jektv.co.id/read/2020/08/26/2439/pembelajaran-daring-di-tengah-pandemi>
- Siddiq, T., Scherer, R., & Tondeur, J. (2016). Teachers' Emphasis on Developing Students' Digital Information and Communication Skills (TEDDICS): A New Construct in 21st Century Education. *Computers & Education*, 92, 1-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2015.10.006>